

TEORI TATABAHASA UNIVERSAL

Soepomo Poedjosoedarmo
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta, Telp. (0274) 513301

ABSTRACT

The main aim of this writing is to formulate the theory of Universal grammar. The formulation made is taken from discussion on a close look at the universal grammar which of summary proposed by Greenberg and Hawkins. The items being searched are not about elements such as subject, predicate, object respectively in sentence, but the categories of words for example (N) & (V) in forming a simple sentence.

The result of discussing universal grammar shows that (1) Chomsky's model universal grammar states that all the natural languages include form and substance universal grammar; (2) Greenberg's model of universal grammar divides languages in the world into three types of universal word order (universal phrase sequence) = Verb + Subject + Object (VSO), Subject + Verb + Object (SVO), and Subject + Object + Verb (SOV); (3) Hawkins's model of universal grammar states that based on word order, language the world can be formulated into 24 types. Moreover, such types consist of groups of subtype and category V, S, and O which are usually used to classify the type based on proposition and postposition, (4) the continued universal grammar states a different coocurrence sequence, which reveals comparison-base which is not S, V, O, but category such as N, V, N, N. The first N is subject, the second one is indirect object, and the third N is direct object. In this case it is clear that S or O is represented by N; (5) when there is sequence NNN uninserted by V, a mark is needed to show which N as subject, device or indirect object. The mark can be seen as in rowd order N before V is subject, or N after V indirect object, while the second after V is direct object. If the states of N-N changes, there must be a certain postverb (postposition) to indicate the indirect object; (6) the adposition of language with a pattern VSO or SVO is preposition, while in the language SOV, the adposition is postposition.

Key words: *universal grammar, typology, natural languages, and word order*

1. Pendahuluan

Sekarang ini paling sedikit ada dua jenis penelitian yang tujuannya ialah untuk mengungkapkan tatabahasa universal (*universal grammar*), yaitu tatabahasa (*grammar*) (1965), yang ada pada semua bahasa manusia di dunia. Teori pertama ialah teori Chomsky

(1965), yang dibuat berdasarkan analisis yang mendalam pada suatu bahasa. Teori kedua ialah teori Greenberg (1966), yang dibuat berdasarkan analisis perbandingan pada berpuluh-puluh bahasa yang tipologinya berbeda. Kedua teori itu mempunyai pengikut. Teori Chomsky, misalnya, telah melahirkan berbagai pendalaman dan

bahkan sempalan yang terkenal dengan teori semantik-generatif. Teori Greenberg telah dilanjutkan antara lain oleh Vennemann (1974), Keenan (1978), dan Comrie (1981). Thompson (1978) dan Hawkins (1983) dan para pengikutnya telah memeriksa bahasa yang jumlahnya jauh lebih banyak dan tipologinya juga lebih bervariasi daripada yang dibuat oleh Greenberg.

Makalah ini akan membahas hasil pengamatan terhadap kesemestaan grammar yang dibuat antara lain dengan cara yang serupa dengan apa yang dikerjakan oleh Greenberg dan Hawkins. Butir kalimat yang diperiksa bukanlah butir-butir subjek, predikat, objek beserta urut-urutannya di dalam kalimat, melainkan butir-butir kategori kata yang membentuk kalimat tunggal seperti nomina (N) dan verba (V).

2. Paradigma Chomsky

Menurut Chomsky (1965) tujuan utama dari kajian linguistik ialah untuk mendapatkan kesemestaan bahasa, baik yang bersifat formal maupun substantif dari analisis mendalam pada suatu bahasa. Yang dikaji oleh Chomsky ialah bahasa Inggris. Yang dimaksud dengan kesemestaan formal ialah wujud dan bentuk *grammar* dari semua bahasa, misalnya komponennya, jenis aturannya, dan prinsip interaksi aturannya. Kesemestaan substantif ialah hal-hal yang berhubungan dengan isi aturan, misalnya kategori sintaktik dan raut pembeda fonologinya. Setiap bahasa yang alami dipercaya berisi *grammar* semesta ini. Karena itu, kajian yang teliti dan mendalam pada suatu bahasa yang alami tentu akan dapat menarik keluar tatabahasa semesta ini. Kalau diformulasikan dengan cermat, tatabahasa semesta ini akan dapat memisahkan bahasa manusia mana yang mungkin dan mana yang tak mungkin. Formulasi *grammar* ini dapat juga menjadi model umum dan sarana untuk memerikan *grammar* sembarang bahasa dan untuk membangkitkan pada bahasa itu seluruh

kalimat tetapi hanya yang gramatis saja pada tataran penjelasan. Dalam hal ini Chomsky menandakan bahwa tatabahasa semesta ini berhubungan langsung dengan kemampuan yang terbawa lahir pada otak manusia. Kemampuan ini memungkinkan seorang anak manusia secara swadaya menyusun *grammar* dari tuturan yang ada pada bahasa di sekelilingnya. Kemampuan ini sama sekali berbeda dengan kemampuan berbahasa yang telah berproses dengan gejala-gejala psikolinguistik, seperti ingatan, keraguan, dll., yang menghasilkan tuturan (*speech*) yang bersifat penampilan lahiriah. Prinsip umum teori ini dapat dibaca pada bukunya *Aspects of the Theory of Syntax* (1965).

3. Tatabahasa Semesta Tipologis

Karena percaya bahwa wujud dan bentuk tatabahasa semesta manusia itu tidak dapat dipahami hanya dengan memeriksa sebuah bahasa, maka para sarjana kelompok tipologis ini memilih untuk memeriksa bahasa yang berbeda-beda. Objek kajiannya bukanlah kesemestaan yang absolut yang dimiliki oleh semua bahasa, melainkan keteraturan yang ada pada bahasa-bahasa yang berbeda itu. Tipologi ialah klasifikasi bahasa yang dibuat berdasarkan kelompok sifat-sifat yang ada pada bahasa-bahasa yang berbeda itu.

Greenberg (1966) pada makalah awalnya membagi bahasa di dunia menjadi tiga tipe *universal word order* (urutan frasa semesta): *Verb + Subject + Object* (VSO), *Subject + Verb + Object* (SVO), dan *Subject + Object + Verb* (SOV). Ditemukan bahwa ketiga jenis tipe urutan ini berkorelasi dengan urutan kata di tempat lain dalam tatabahasa secara kosekuen. Dengan kata lain, masing-masing tipe urutan frasa itu mempunyai implikasi secara kosekuen dengan urutan kata itu. Greenberg menghasilkan 15 buah formulasi urutan frasa semesta, antara lain sebagai berikut: (1) bahasa yang urutan VSO-nya dominan selalu mempunyai preposisi; (2)

sebaliknya bahasa dengan urutan frasa SOV biasanya berpostposisi; dan (3) bahasa yang SOV-nya dominan dan genitif mengikuti nomina, maka adjektifnya pun mengikuti nomina, dan seterusnya.

Karya Greenberg ini dilanjutkan oleh beberapa orang lain, antara lain yang mutakhir ialah oleh Hawkins (1983). Kalau Greenberg hanya membandingkan 30 bahasa, maka Hawkins membandingkan 336 bahasa dari 30 rumpun bahasa yang berbeda. Pada akhir analisisnya dia memformulasikan 24 jenis tipe urutan frasa, masing-masing dengan korelasi urutan katanya dan jumlah bahasa yang berada pada tipe itu. Berikut ialah ke-24 jenis urutan frasa beserta korelasi implikasinya dan jumlah bahasanya.

1. V-I/Pr/NG/NA	38
2. V-I/Pr/NG/AN	13
3. V-I/Pr/GN/AN	1
4. V-I/Pr/GN/NA	0
5. V-I/Po/NG/NA	0
6. V-I/Po/NG/AN	0
7. V-I/Po/GN/AN	1
8. V-I/Po/GN/NA	0
9. SVO/Pr/NG/NA	56
10. SVO/Pr/NG//AN	17
11. SVO/Pr/GN/AN	7
12. SVO/Pr/GN/NA	4
13. SVO/Po/NG/NA	0
14. SVO/Po/NG/AN	0
15. SVO/Po/GN/AN	12
16. SVO/Po/GN/NA	13
17. SOV/Pr/NG/NA	10
18. SOV/Pr/NG/AN	0
19. SOV/Pr/GN/AN	2
20. SOV/Pr/GN/NA	0
21. SOV/Po/NG/NA	11
22. SOV/Po/NG/AN	0
23. SOV/Po/dN/AN	96
24. SOV/PO/GN/NA	55

Pada akhir kajiannya Hawkins membuat beberapa kesimpulan. Antara lain dia

menyatakan bahwa semua teori tentang kombinasi urutan kata dan tentang frekuensinya ditarik dari analisis data yang nyata belaka. Dia juga mengatakan bahwa cara penelitian yang dikerjakan secara intensif pada sebuah bahasa seperti yang dikerjakan oleh Chomsky, dkk. dan cara penelitian dengan dasar berbagai tipologi bahasa ini sebetulnya dapat saling melengkapi karena bahasa Inggris sebetulnya adalah bahasa yang diteliti banyak orang pada berbagai segi, sedangkan penelitian tipologis memang berdasar pada data empiris yang betul-betul nyata.

Berkaitan dengan tipologi dia mengatakan bahwa sebuah tipe bahasa itu sebetulnya terdiri dari sekumpulan sub tipe dan kategori V, S, dan O yang digunakan untuk menggolongkan tipe-tipe itu menurut preposisi dan postposisi. Dengan cara ini pola-pola universal dan keteraturan tipologis dapat lebih mudah dikenali dan lebih sesuai dengan penemuan analisisnya.

Selanjutnya, Hawkins mengkritik penggunaan konsep *innate* yang terlalu cepat digunakan oleh Chomsky untuk menjelaskan beberapa gejala penggunaan bahasa. Dia setuju bahwa beberapa bentuk kemampuan tata-bahasa itu dibawa sejak lahir (*innate*), tetapi kecenderungan-kecenderungan seperti terlihat pada penelitiannya itu tentunya tidak perlu dijelaskan dengan *innateness*, tetapi misalnya dengan memperhatikan interaksi antara kategori kata dan frasa yang ada.

Akhirnya, Hawkins mengatakan bahwa formulasi yang dia hasilkan ini dapat juga dipakai untuk menghasilkan rekonstruksi sesuatu urutan frasa pada bahasa proto. Jenis tipe berbagai urutan frasa yang dihasilkan oleh Hawkins itu dapat dipakai sebagai dasar untuk memperkirakan arah perubahan sesuatu segi pola sintaksis.

4. Tatabahasa Semesta Jenis Lain

Dengan metode perbandingan yang sedikit lain, saya kebetulan menemukan

rangkaian *cooccurrence* yang agak berbeda. Dasar perbandingan bukannya S, V, O, melainkan kategori atau jenis kata N, V, N, N. N pertama adalah subjek. N kedua adalah objek lak langsung. N ketiga adalah objek langsung. Jadi baik S maupun O digantikan dengan N. Dengan demikian, misalnya bahasa Inggris dan juga bahasa Indonesia dapat diformulasikan berurutan NVNN, sedang bahasa Jerman dapat berurutan NVNN atau VNNN atau VNNV. Bahasa Arab dapat berurutan VNNN atau NVNN. Bahasa-bahasa di Filipina berurutan VNNN. Bahasa Jepang berurutan NNNV. Bahasa Latin tempat bagi V dapat berpindah-pindah agak bebas, demikian juga tempat bagi N. Dari formulasi seperti ini dapat dimengerti bahwa kalau ketiga NNN dapat berjajar tanpa adanya penyela V, maka diperlukanlah tanda untuk mengetahui mana N yang subjek, mana yang objek langsung dan mana yang objek tak langsung. Di dalam bahasa Jerman tanda-tanda itu berbentuk partikel penanda kasus yang kebetulan juga berfungsi sebagai artikel (kata sandang). Ada tanda kasus nominatif, datif, dan akusatif. Di dalam bahasa Inggris, N yang berfungsi sebagai Subjek ditandai dengan tempat. Jadi, kalau tempat N itu di depan V, N itu mesti subjek. Kalau berada langsung di belakang V, maka yang langsung berdekatan dengan V ialah objek tak langsung, sedangkan yang berjauhan ialah objek langsung. Kalau N-N yang berfungsi sebagai objek berpindah tempat, diperlukan kata tugas semacam preposisi untuk menandai objek yang tak langsung.

Hal yang serupa juga terjadi pada bahasa Indonesia dan Jawa. Di dalam bahasa Tagalog dan bahasa-bahasa Filippina lainnya kata tugas semacam tanda kasus ini juga dipakai di samping adanya tanda registrasi pada V yang menunjukkan hubungan V itu dengan subjek dan objek-objeknya (Bowen, 1965; Wolff, 1966; Antworth, 1979). Jadi, fungsi N-N-N itu sering ditandai oleh kata tugas (tanda kasus, preposisi, atau partikei

lain), tetapi juga sering ditandai oleh lokasi (letak urutannya di dalam kalimat).

Berdasarkan uraian sekilas ini dapat diambil beberapa simpulan. Pertama, kejelasan untuk fungsi N di dalam kalimat itu dianggap penting. Kejelasan fungsi N dapat ditandai oleh butir partikel atau kata tugas, dan dapat juga ditandai oleh letak N itu di dalam kalimat. Kedua, kalau dengan letak urutannya sudah dapat tampak jelas, tanda yang lain tidak diperlukan. *Redundancy* (pendobelan tanda) tidak diperlukan. Dari hal ini dapat ditarik simpulan selanjutnya, yaitu pertama, bahwa komponen tataahasa itu ialah butir kata atau partikel dan letak urutan dalam kalimat. Kedua, ada dua hal yang diusahakan oleh aturan tataahasa, yang pertama kejelasan dan yang kedua kehematan.

Pengamatan yang kedua yang dapat dicatat ialah tentang tingkat kekompakan butir-butir kata atau frasa pada bahasa yang membolehkan NNN-nya berjajar tanpa penyela dan kekompakan kata atau frasa pada bahasa yang hanya membolehkan dua NN berjajar dalam kalimat. Pada bahasa yang NNN-nya boleh berjajar tiga tanpa penyela, terutama kalau tempat ketiga N itu dapat berpindah-pindah, maka butir kata atau frasa N itu cenderung padat. Demikian juga frasa atau kata V-nya. Namun demikian, tidak pada bahasa yang urutan frasanya ialah NVNN. Kepadatan frasa ini dapat dimengerti agar frasa-frasa itu dengan mudah dapat berpindah-pindah. Sebagai contoh pada bahasa-bahasa Jerman, Latin, dan Arab bentuk frasa verba dan frasa nominanya cenderung padat. Pada bahasa-bahasa itu terdapat imbuhan atau perubahan bunyi yang menunjukkan dengan secara singkat keterangan tentang jenis kelamin, jumlah, persona, dan kala (*gender, number, person, tense*) (Schmidt, 1978; Thatcher, 1993). Kalau frasa itu terpaksa terdiri dari dua buah kata, kedua kata itu biasanya dihubungkan dengan suatu partikel atau tanda pengandeng agar frasa itu dapat dengan mudah

dikenali. Jadi, prinsip kemudahan, baik kemudahan pengelolaan maupun pengenalan juga diusahakan di dalam tatabahasa.

Kembali kepada persoalan komponen tatabahasa di atas dinyatakan bahwa komponen tatabahasa itu ada butir dan ada urutan. Sebetulnya, di samping yang dua itu masih ada komponen lain, yaitu unsur suprasegmental. Komponen yang berwujud unsur prosodi ini terdapat pada kata maupun kalimat. Kalau diamati wujud kata dan unsur fonem-fonemnya, dapatlah dicatat bahwa sebuah bahasa yang memiliki jumlah fonem yang banyak, wujud kata-katanya cenderung pendek. Sebaliknya, bahasa yang jumlah fonemnya hanya sedikit, wujud kata-katanya cenderung panjang. Sebagai perbandingan bahasa Inggris yang memiliki fonem konsonan dan vokal yang banyak, kata-katanya cenderung berwujud pendek. Sebaliknya, bahasa-bahasa di Austro-nesia bagian timur yang jumlah konsonan dan vokalnya sedikit, wujud kata-katanya cenderung panjang. Di sini berlakulah prinsip *jelas tetapi ekonomis* seperti disebutkan di atas. Kalau dengan wujud yang pendek, kata yang satu sudah dapat dibedakan dari yang lain, maka tak perlulah kata itu berbentuk panjang, sebaliknya, bagi bahasa yang jumlah fonem segmentalnya sedikit, wujud kata yang panjang itu diperlukan agar bahasa itu dapat membedakan kata-kata yang jumlahnya beribu-ribu. Akan tetapi, pada bahasa-bahasa *tonal* (yang tinggi nadanya juga berkualitas fonemik), seperti bahasa Cina dan Utsat, kata-katanya biasanya berbentuk monosilabik. Jadi, wujud kata itu sangat ringkas. Walaupun jumlah fonem segmentalnya sedikit, tetapi karena unsur suprasegmentalnya berkualitas fonemik, maka wujud kata pada bahasa-bahasa itu pun cenderung sangat pendek. Ini berarti bahwa unsur prosodi atau suprasegmental itu memegang peran yang sangat penting dalam hal tata betuk kata.

Dari tambahan uraian ini dapat disimpulkan bahwa komponen tatabahasa itu

tidak hanya *butir* dan *urutan* tetapi juga termasuk *unsur prosodinya*. Kata itu tidak hanya terdiri dari butir-butir fonem segmental dan pola urutan, tetapi juga meliputi unsur prosodi. Kalimat pun tidak hanya terdiri dari butir-butir kata dan urutannya, tetapi juga meliputi unsur pola prosodi (tekanan dan intonasi). Sebagai contoh di dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ada pola intonasi utama (fokus), pendahulu (antisipari), dan ada pola intonasi tambahan (suplementar) yang sangat mempengaruhi jenis fungsi dan arti klausa, frasa dan kata, dan juga fungsi urutan yang ada di dalam kalimat (Amran Halim, 1974; Poedjosoedarmo, 1977). Dalam tatabahasa, ketiga komponen itu, butir, urutan, dan pola intonasi bekerja sama untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang jelas, pendek, dan mudah dimanipulasi dan dipahami.

Tentang hal prinsip penghematan butir, mengapa pada bahasa Inggris, verba dan nomina juga memiliki imbuhan infleksi untuk menandai *number* dan *tense* padahal bahasa Inggris itu berurutan NVNN? Bukankah ini berarti menggunakan butir yang berlebihan? Menurut prinsip di atas, kata-kata dalam bahasa yang berurutan NVNN mestinya tidak perlu padat, memuat keterangan tambahan seperti jumlah dan kata tetapi karena untuk bahasa Inggris yang kata-kata dasar nomina, verba, adjektiva, dan adverbanya berbentuk sama. Imbuhan (*affix*) seperti digunakan untuk menandai jumlah dan kata itu masih diperlukan untuk menandai identitas kata di dalam kalimat, yaitu apakah kata-kata itu ialah nomina atau verba, adjektiva, dll. Jadi, imbuhan yang kelihatannya ialah imbuhan fleksi. Sebaliknya juga dipakai untuk memberi kejelasan pada identitas nomina, verba, dll. Jadi, yang harus jelas itu bukan hanya fungsi N pada kalimat, melainkan juga identitas N, V, dsb.

Contoh lain adalah di dalam bahasa Indonesia. Demi kejelasan, kata V ditandai oleh imbuhan *registrasi* (*meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *ke-an*, *-kan*, *-i*), sedangkan N sering tidak

bertanda, dan kata Adjektiva ditandai oleh kata bantu tingkat perbandingan, kata Adverba ditandai dengan kata bantu *dengan, secara*, atau pengulangan, dan kata bilangan ditandai dengan kata bantu bilangan (*buah, orang, butir, utas, patah*). Pada bahasa Jawa penanda kata bilangan itu ialah partikel penggandeng *-q, -ng* atau kadang-kadang ditambah kata *iji* (*saq karung, rong lembar, telung potong, patang iji*). Pada bahasa Cina kata bantu bilangan juga diperlukan untuk menandai bahwa kata itu ialah kata bilangan yang berbeda dengan jenis kata lain (Ching dan Rimmington, 1997)

Di samping fungsi N dan identitas jenis kata, ada beberapa unsur tata bahasa lain yang perlu ditandai agar menjadi jelas. Sebagai contoh ialah bagian kalimat yang menjadi informasi terbaru dan informasi yang perlu ditonjolkan. Apa yang sering dikatakan dengan *focus* (fokus) juga memerlukan tanda penjelas tersendiri. Lagi-lagi, tanda ini dapat berwujud butir partikel atau kata dapat berupa urutan atau letak di dalam kalimat. Dapat juga berupa unsur prosodi seperti misalnya di dalam bahasa Jawa informasi terbaru biasanya ditandai oleh pola intonasi fokus yang berpola (231). Sedangkan bagian lainnya yang cukup penting ditandai dengan posisi di bagian depan, tambahan kata atau frasa tertentu, menjabarkan kata yang ditonjolkan itu menjadi beberapa kata, atau mengulangi kata yang ditonjolkan itu. Adapun bagian kalimat yang tidak penting biasanya berbentuk ringkas atau kadang-kadang malah tidak ditampakkan sama sekali. Inilah sebabnya bahasa Jawa sekarang ini tidak memiliki kata yang bermakna 'mereka'. Di dalam bahasa Jawa kalau kata *mereka* itu ditonjolkan, bentuk pengulanganlah yang digunakan (*wong-wong mau*), tetapi kalau tidak dipentingkan bentuknya /0/. Di sisi lain bahasa Jawa memiliki bentuk-bentuk yang mengesankan arti penting atau menonjol seperti *olehe*. Verba (untuk verba yang ditonjolkan), *maq* + tiruan bunyi, gerak atau kata dwilingga

salin suara (untuk adverbial yang menonjol), dan kata sifat dengan perubahan bunyi (untuk penyangatan Adjektiva) (Poedjosoedarmo, 2000). Pada dialek Melayu Brunai, kalau kata ganti persona tidak ditonjolkan, bentuknya ringkas {*ku, kau, ia*}, tetapi kalau ditonjolkan bentuknya menjadi panjang dan sering bahkan mendapatkan tambahan kata tugas tertentu. Bentuk panjang itu ialah (*kadiaku (ani), kadikau (atu), kadidia (atu), kadikami (ani)*) (Poedjosoedarmo, 1996). Di dalam bahasa Tehid di Irian Barat, kalau sesuatu subjek itu ditonjolkan, subjek itu dikatakan dengan penuh. Akan tetapi, kalau tidak, subjek itu dapat ditanggalkan sama sekali dan peran subjek itu diwakili oleh partikel atau imbuhan yang biasanya digunakan untuk menandai *concord* atau persesuaian subjek dan predikat (Flassy, 1981).

Selanjutnya perubahan sintaksis sesuatu bahasa pun baik untuk diperhatikan karena perubahan itu mencerminkan interaksi antara butir-butir tata bahasa seperti urutan frasa, kehadiran sesuatu jenis butir, dan pola intonasi kalimat. Di dalam perkembangan sejarahnya, suatu bahasa itu selalu mengalami perubahan-perubahan. Ada perubahan urutan frasa dan urutan kata, ada pula perubahan penggunaan sesuatu jenis butir kata atau imbuhan tertentu. Perubahan-perubahan ini dapat dijadikan bukti lebih lanjut pengaruh jenis urutan frasa kepada kehadiran suatu jenis kata atau butir imbuhan tertentu dan kepada keompakan frasa nomina dan frasa verba. Perubahan-perubahan ini dapat dijadikan bukti bahwa di antara komponen tata bahasa (butir, urutan, dan prosodi) senantiasa ada interaksi, yang arahnya ialah menjadikan tata bahasa itu tetap mampu untuk membangkitkan kalimat-kalimat yang jelas, ringkas, dan mudah dikelola.

Sebagai misal, kalau di dalam dialek Melayu Brunei urutan frasa VNNN itu biasa (*unmarked*), dialek Melayu di Semenanjung Malaka dan di Sumatra urutan NVNN-lah

yang dominan. Perpindahan geografis yang jauh dan masa yang lama telah menjadikan dialek-dialek Melayu itu berbeda-beda. Kalau tipe urutan berubah, apa yang dinyatakan di atas itu terjadi. Artinya, sebagai akibat dari perubahan tipe urutan dari VNNN ke NVNN, maka banyak tanda yang tidak diperlukan lagi untuk menandai posisi N dalam kalimat kemudian menghilang. Frasa N dan V pun tidak perlu terlalu kompak. Sebagai gambaran, kalau pada dialek Melayu Brunei imbuhan registrasi pada V itu banyak, maka dalam dialek-dialek bahasa Melayu di sebelah barat imbuhan registrasi itu ada beberapa yang tidak dipakai lagi. Akhiran *-i* di Riau dan Johor tidak lagi konsisten digunakan. Dalam dialek-dialek Melayu sebelah barat ini tidak lagi digunakan kata-kata *memandai, *membajui, *menduai, *berbedaki, *bergarami. Sebagai akibatnya, bentuk pasif yang menggunakan akhiran *-i* pun menghilang. Demikian juga bentuk pasif dengan *ke-an* pun jarang digunakan. Di Kedah dan Kelantan akhiran *-kan* dan *-i* dan awalan verba *meN-* dan *ber-* jarang dipakai (Abdul Hamid Mahmood, 1996).

Berdasarkan rumusan itu berarti bahwa pola urutan SVO sudah mantap betul. Fungsi N-N sudah jelas ditentukan oleh letak N di dalam pola SVO itu. Sebagai akibatnya, tingkat kekompakan frasa N dan V pun tak perlu kompak betul. Kalau pada dialek Brunei imbuhan penanda pasif itu banyak (*di-*, *fa-*, *ba-*, *kana-*, *ka-an*) dan penggandeng frasa N *-ng-* masih dipakai, pada dialek Melayu sebelah barat imbuhan penanda pasif itu menyusul. Awalan *ber-* tidak lagi digunakan sebagai awalan pasif. Imbuhan *ter-kan*, *ter-i*, *ke-an* jarang dipakai. Partikel penggandeng frasa nomina *-ng-* hilang. Di samping itu, jenis kata partikel pemanis yang sangat biasa digunakan di akhir kalimat pada dialek Melayu Brunei (*hah*, *ah*, *kan*, *dan nya*), juga tidak digunakan di dialek Melayu sebelah barat (Poedjosoedarmo, 1992, 2000).

Perubahan semacam ini juga terjadi pada bahasa Jawa. Urutan frasa atau kata pada bahasa Jawa Kuna banyak yang berpola VNN, sedangkan bahasa Jawa modern NVNN. Serupa dengan bahasa Melayu Brunei, Jawa Kuna menggunakan partikel penmenting (*ta*, *pwa*) dan imbuhan untuk V,N, dan A yang banyak. Ada imbuhan *maN-*, *ma-*, *-um-*, *-in-*, *ka-*, *maka-*, *pinaka-*, *ka-an*, *-en*, *kapa-*, *kapi-*, *kama-en* yang di dalam bahasa Jawa modern telah menghilang atau jarang digunakan (Zoetmulder dan Poedjawijatna, 1992; Poedjosoedarmo, 1980). Menghilangnya kata atau imbuhan itu serupa dengan yang terjadi pada bahasa Melayu yang disebabkan oleh berubahnya urutan frasa. Karena bahasa Jawa modern tidak lagi menggunakan urutan frasa yang membolehkan NNN berjajar tiga atau tidak lagi menggunakan V di awal kalimat, maka tanda-tanda penjelas hubungan V-N dan fungsi N tidak diperlukan lagi. Menghilangnya imbuhan dan partikel itu dipicu oleh alasan agar prinsip hemat dan kemudahan itu terjaga.

Jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa Indonesia bagian barat, bahasa-bahasa di Filipina dan Sulawesi utara juga menunjukkan gambaran yang serupa. Bahasa Tagalog, Cebuano, dan Sambal berpola VNNN dan karenanya memerlukan tanda-tanda yang lebih tegas dan lebih banyak untuk menandai fungsi N-N di dalam kalimat dan memerlukan partikel penggandeng frasa nomina agar frasa N itu mudah dipahami serta memerlukan banyak sekali imbuhan-imbuhan untuk menjadikan V dan N berbentuk kompak. Bahasa Tagalog Cebuano dan Sambal memiliki imbuhan registrasi yang banyak untuk menandai hubungan antara N dan V. Sebagai akibatnya, bahasa Tagalog juga mampu membentuk V pasif yang lebih bervariasi daripada bahasa-bahasa di Kalimantan, di Semenanjung Malaya, di Sumatra dan di Jawa. Di bahasa-bahasa Filipina ada konstruksi pasif langsung, pasif lokatif, pasif benefaktif, pasif instrumental, pasif imperatif (Bowen, 1965; Wolff, 1966;

Antworth, 1979). Bahkan di bahasa Gorontalo pun imbuhan-imbuhan pembentuk kata itu juga banyak sekali (Badudu, 1982).

Di dalam rumpun bahasa-bahasa Germanik, antara bahasa Inggris dan bahasa Jerman juga mempunyai gejala yang serupa. Bahasa Jerman yang membolehkan NNN-nya berjajar tiga tanpa penyela memiliki partikel penanda kasus yang menandai fungsi NNN, memiliki bentuk frasa N dan V yang lebih kompak, dan memiliki bentuk frasa nomina yang menggunakan penggandeng yang jelas. Bahasa Jerman memiliki bentukan *strong verb* yang lebih banyak daripada di dalam bahasa Inggris dan bahasa Jerman masih memiliki imbuhan penanda *gender* yang lebih konsisten daripada di dalam bahasa Inggris (Schmidt, 1978; Zaandvoort, 1969).

Di dalam *Intonation and Grammatical Changes in Malay* (1994) saya mengajukan hipotesis bahwa awal mula perubahan itu ialah pada perubahan pola intonasi. Perubahan pola intonasi lama-lama dapat menyebabkan pola urutan berubah dan VNNN ke NVNN (atau perubahan pola urutan yang lain). Seperti diuraikan di atas, perubahan pola urutan kemudian mengakibatkan serentetan perubahan morfosintaktik lainnya, misalnya perubahan urutan kata seperti tergambar pada kajian Greenberg dan Hamkins, perubahan kekompakan kata, perubahan tanda penjelas identitas kata, dan perubahan sistem fokus. Adapun perubahan ucapan yang melibatkan perubahan pola intonasi itu disebabkan terutama oleh keinginan penutur suatu bahasa untuk saling mendekati idiolek lawan tuturnya atau untuk saling menemukan cara bertutur yang dapat disambut dan disenangi oleh lawan tuturnya (Poedjosoedarmo, 2000). Semakin akrab hubungan antara penutur ini, maka semakin mudahlah terbangkit pola intonasi baru. Karena semua penutur dan semua bahasa umumnya memiliki sikap yang demikian, perubahan bahasa itu

selalu terjadi. Inilah sebabnya bahasa itu dikatakan oleh Sapir selalu nglambrang (*drifting*), berubah bagaikan benda yang melayang-layang di udara. Hanya saja perlu dicatat bahwa pelambrangan ini bukan tanpa kendali. Perubahan-perubahan ini tetap mengarah kepada suatu maksud agar tata-bahasa tetap dapat menyajikan kalimat dan wacana yang jelas, ringkas, dan mudah dikelola dan dipahami.

Tentang adanya perubahan yang diikuti oleh serentetan perubahan-perubahan lain juga terjadi pada sistem fonologi. Di dalam sistem fonologi, karena sesuatu segi prosodi berubah, misalnya ada perkembangan cara ucap dengan melemahkan katupan pada bunyi-bunyi letup (*plosive*) dan geser (*fricative*), maka lenisisasi itu dapat menyebabkan bentuk suatu konsonan berubah atau menghilang. Dalam bahasa Jawa, dialek Melayu Riau, Palembang pernah terjadi bunyi H menghilang. Hilangnya sesuatu bunyi konsonan seperti itu biasanya diikuti oleh timbulnya bunyi kompensasi dan kompensasi ini pun sering diikuti oleh perubahan-perubahan lain. Misalnya di dalam bahasa Jawa timbul bunyi o. Di Johor dan Riau timbul bunyi akhir *ê*. Di Palembang timbul bunyi akhir *-o*. Contoh seperti itu terjadi di banyak tempat. Perubahan itu pun mengakibatkan timbulnya perubahan-perubahan yang lain, misalnya di bahasa Jawa, bunyi konsonan letup bersuara di akhir kata (*-b, -d, -g*) berubah menjadi tak bersuara (*-p, -t, -k*) dan bunyi *-k* berubah menjadi *-q*. Perubahan semacam ini juga terjadi pada dialek bahasa Melayu di Sumatra dan Semenanjung (Poedjosoedarmo, 1995 dan 2001). Di dalam bahasa Inggris perubahan semacam itu telah mengakibatkan apa yang disebut perubahan bunyi vokal besar-besaran atau *the great vowel shift* (Martinet, 1952).

Tentang persoalan seperti yang ditemukan oleh Greenberg dan Hawkins, mengapa kalau tipe urutan frasa itu VSO atau

SVO, bahasa-bahasa itu menggunakan preposisi, sedangkan kalau urutannya SOV, maka postposisi-lah yang digunakan. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Tentang adposisi (*preposisi, postposisi*), fungsinya ialah untuk merangkai V dengan N-nya. Adposisi seolah-olah ialah kepanjangan dari tanda kasus. Adposisi memberi kejelasan apa sebetulnya fungsi O (atau N) itu di dalam kalimat. Dengan pola pemikiran NVNN, adposisi itu berfungsi memberi kejelasan kepada hubungan V dengan N (objeknya). Jelasnya, adposisi itu menandai apakah N itu ialah tempat, arah, asal, alat, tujuan, penerima manfaat, atau yang lain (Poedjosoedarmo, 1999). Jadi, dapat dipahami bahwa kalau V itu di depan O atau SO, maka adposisi itu seharusnya berada di depan O atau SO. Hal ini sesungguhnya demi memudahkan pemahaman terhadap hubungan antara V dan O itu. Jadi, dalam bahasa yang bertipe urutan VSO atau SVO, adposisi itu ialah preposisi. Sebaliknya kalau V berada di belakang (SOV), maka adposisi itu ialah postposisi. Artinya, adposisi itu berada di belakang O. Jadi adposisi itu berada di antara O dan V. Dari 336 bahasa yang tunduk pada prinsip ini ada 323.

Akan tetapi, tentang letak A (*adjective*) dan G (*genitive*), halnya sedikit berlainan. A dan G itu fungsinya tidak merangkai hubungan antara V dan N, tetapi menjadi penjelas bagi N. Jadi, A ialah *modifier* (menjelaskan sifat atau keadaan) untuk N, sedang G ialah pemilik N. Karena kedua-duanya berhubungan atau bahkan tunduk pada N, fungsinya ialah mengikuti N. Padahal, N atau O itu berhubungan erat dengan V. Dalam tingkat tertentu O itu bahkan menyatu dengan V. Meminjam istilahnya Chomsky, O itu ialah jabaran dan frasa verba (VP). VP menjabarkan diri menjadi V dan O. Jadi hubungan antara V dan O itu erat sekali. Begitu eratnya hubungan itu, maka kalau O atau V itu perlu

mendapat keterangan tambahan, letak keterangan tambahan itu cenderung ada di sebelah luar V atau O. Keterangan itu cenderung tidak berada di antara V dan O. Itulah sebabnya, maka posisi A dan G itu cenderung seperti yang ditemukan Hawkins seperti di atas. Dari 336 bahasa, yang A dan G nya terletak pada urutan seperti yang diharapkan ada 192. Urutan A dan G yang menyalahi prinsip kemudahan ini, seperti yang ada pada nomor 2, 3, 7 mungkin perlu diperiksa peranan pola intonasi pada bahasa-bahasa itu, atau peran keberadaan postposisi dan preposisi. Perubahan dan postposisi menjadi preposisi atau sebaliknya mungkin menentukan kecenderungan pola hubungan A atau G kepada N. Hal ini perlu diperiksa lebih lanjut. Kadang-kadang apa yang tidak dapat dijelaskan melalui penjelasan yang berdasarkan pola urutan dapat dijelaskan melalui pengaruh pola intonasi. Sayangnya, kebanyakan buku tatabahasa yang ada sekarang ini kurang baik dalam melukiskan pola prosodi yang ada padanya.

Dari uraian singkat di atas dapat diambil simpulan bahwa ketiga komponen tatabahasa itu saling pengaruh-mempengaruhi karena harus menjalankan fungsinya untuk tetap dapat menyajikan kalimat dengan pancaran kejelasan, tetapi dengan cara yang ekonomis dan dengan cara pengelolaan yang mudah.

Ada satu prinsip lagi yang perlu dicatat tentang hakikat tatabahasa, yaitu yang timbul dari pertanyaan mengapa bahasa manusia itu menggunakan komponen bahasa seperti butir (kata, partikel, dan afiks), pola urutan, dan pola intonasi (prosodi). Jawabnya ialah karena dengan adanya pola urutan, pola intonasi, dan butir-butir itu maka kalimat yang dibangkitkan di dalam bahasa manusia itu dapat menjadi banyak dan bermacam-macam. Kalimat itu menjadi kreatif. Slot-slot dalam pola urutan dapat diisi oleh kata, frasa, atau bahkan klausa yang bermacam-macam dan yang berlain-

lainan. Kata-kata itu sendiri dapat dibuat berubah jenisnya hanya dengan menambahi atau mengurangi suatu imbuhan, mengulangnya, atau mengubah bunyinya sedikit. Kalimat juga dapat dilihat berubah hanya dengan mengubah pola intonasi atau dengan mengubah urutannya. Kalimat dapat dipanjangkan demi kejelasan, tetapi dapat dibuat pendek demi keringkas.

Jadi, tatabahasa itu memanfaatkan komponen butir, pola urutan, dan pola prosodi agar bahasa dapat menyampaikan berbagai pesan dengan cara yang sifatnya kreatif dan agar berbagai pesan yang dibawakan melalui kalimat-kalimat itu ada kejelasan agar kalimat-kalimat itu kalau perlu dapat dibuat ringkas mungkin dan agar kalimat itu mudah dikelola dan dipahami. Dengan kata lain, fungsi tatabahasa ialah untuk dapat menyampaikan pesan yang bermacam-macam dengan jelas, ringkas, dan mudah dikelola dan dipahami (Poedjosoedarmo, 1994, 1995, 1996, 2000).

Dengan berpedoman kepada prinsip semacam itu, banyak hal tentang tatabahasa dapat dipahami. Dapat dipahami mengapa misalnya suatu bahasa mempunyai suatu butir kata tugas yang khas, mengapa suatu bahasa pola urutannya seperti dicatat oleh Hawkins, mengapa dalam sejarahnya sesuatu bahasa kehilangan jenis kata tertentu, dll. Asal diketahui bahwa di antara komponen itu ada dan saling bekerja sama, saling tergantung, dan kerjasama itu ialah untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang jelas, tetapi ringkas, dan bahwa untuk menghasilkannya ada kemudahan-kemudahan, maka keistimewaan atau keunikan itu akan dapat dipahami.

Mengingat hal itu semua, maka kritikan Hawkins terhadap teori Chomsky mengenai adanya struktur dalam (*deep structure*) yang dianggap *innate*, kiranya dapat disokong. Gejala tatabahasa ternyata dapat dijelaskan dengan melihat interaksi antara komponen tatabahasa yang ada dan dengan memperhatikan fungsi komponen tatabahasa itu. Gejala

ini tidak perlu dijelaskan melalui apa yang diduga ada pada *deep structure*, yang terprogram semenjak lahir. Dapat disetujui bahwa ada sesuatu yang *innate* (*kodrati*), tetapi yang *innate* itu misalnya kepemilikan tiga komponen tatabahasa itu, kepemilikan kata-kata bermakna dan kata tugas atau butir penjas dan peringkas, dan kemampuan mengelola atau menyusun ketiga komponen itu untuk akhirnya menghasilkan kalimat yang bermacam-macam, yang jelas, yang ringkas, dan dengan cara yang mudah. Semua bahasa manusia yang dikatakan memiliki keunikannya sendiri-sendiri sebetulnya juga memiliki kesemestaan, yaitu bahwa komponen tatabahasanya terdiri dari butir linguistik, pola uraian, pola intonasi (prosodi), dan komponen itu dapat disusun untuk menghasilkan kalimat dan wacana yang banyak dan bermacam-macam, dan kalimat dan wacana itu memiliki kejelasan, dan berbentuk kemas, dan mudah dikelola dan dipahami.

Mungkin tatabahasa yang saya teliti ini termasuk kesemestaan yang menurut Hawkins sifatnya absolut dan menurut Chomsky sifatnya formatif saja, dan yang kesenangannya mencari jawaban mengapa gejala-gejala tatabahasa pada bahasa-bahasa individual itu seperti yang ada pada bahasa itu.

5. Simpulan

Mengakhiri kajian teori tatabahasa universal sebagaimana diuraikan di atas dapat ditarik menjadi sejumlah simpulan sebagai berikut.

- a. Tatabahasa semesta model Chomsky merumuskan bahwa semua bahasa yang alami pastilah berisi tatabahasa kesemestaan formal dan substantif. Kesemestaan formal berkaitan dengan wujud dan bentuk *grammar* pada semua bahasa, sedangkan kesemestaan substantif berhubungan dengan isi aturan, misalnya kategori sintaktik atau ciri pembeda fonologi.

- b. Tata bahasa semesta model Greenberg membagi bahasa di dunia menjadi tiga tipe *universal word order* (urutan frasa semesta), yaitu: *Verb + Subject + Object* (VSO), *Subject + Verb + Object* (SVO), dan *Subject + Object + Verb* (SOV). Selanjutnya, masing-masing tipe menghasilkan 15 buah formulasi urutan frasa semesta, antara lain sebagai berikut: (1) bahasa yang urutan VSO-nya dominan selalu mempunyai preposisi; (2) sebaliknya bahasa dengan urutan frasa SOV biasanya berpostposisi; dan (3) bahasa yang SOV-nya dominan dan genitif mengikuti nomina, maka adjektifnya pun mengikuti nomina, dan seterusnya.
- c. Tata bahasa semesta model Hawkins menyatakan bahwa bahasa-bahasa di dunia sebuah dapat diformulasikan menjadi 24 tipe berdasarkan urutan kata. Selanjutnya, tipe bahasa itu sebetulnya terdiri dari sekumpulan subtype dan kategori V, S, dan O yang digunakan untuk menggolongkan tipe-tipe itu menurut preposisi dan postposisi.
- d. Tata bahasa semesta lain (:lanjutan) dengan cara membandingkan sedikit lain, yaitu ditemukan rangkaian *cooccurrence* yang agak berbeda. Dasar perbandingannya bukan S, V, O, melainkan kategori atau jenis kata N, V, N, N. N pertama adalah subjek. N kedua adalah objek tidak langsung. N ketiga adalah objek langsung. Jadi, baik S maupun O digantikan dengan N, misalnya bahasa Inggris dan juga bahasa Indonesia, dapat diformulasikan berurutan NVNN.
- e. Dalam hal terdapat NNN berjajar tanpa adanya penyela V, maka diperlukan tanda untuk mengetahui mana N yang subjek, mana yang objek langsung, dan mana yang objek tidak langsung. Di dalam bahasa Jerman tanda-tanda itu berbentuk partikel penanda kasus yang kebetulan juga berfungsi sebagai artikel (kata sandang). Ada tanda kasus nominatif, datif, dan akusatif. Di dalam bahasa Inggris N yang berfungsi sebagai Subjek ditandai dengan tempat. Jadi, kalau tempat N itu di depan V, N itu mesti subjek. Kalau berada langsung di belakang V, yang langsung berdekatan dengan V ialah objek tak langsung, sedangkan yang berjauhan ialah objek langsung. Kalau N-N yang berfungsi sebagai objek berpindah tempat, diperlukan kata tugas semacam preposisi untuk menandai objek yang tak langsung.
- f. Dalam kaitannya dengan adposisi dan postposisi maka kalau V itu di depan O atau SO, maka adposisi itu seharusnya berada di depan O atau SO. Hal ini sesungguhnya demi memudahkan pemahaman terhadap hubungan antara V dan O itu. Jadi, dalam bahasa yang bertipe urutan VSO atau SVO, maka adposisi itu ialah preposisi. Sebaliknya, kalau V berada di belakang (SOV), adposisi itu ialah postposisi. Artinya, adposisi itu berada di belakang O. Jadi, adposisi itu berada di antara O dan V.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Mahmood. 1996. "Dialek Kelantan, Kajian terhadap Ayat Pasif," Dibentangkan di *Seminar Anatarbangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara*, di University Brunei Darussalam.

- Amran Halim. 1974. *Intonation in Relation tu Syntax in Bahasa Indonesia*. Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Antworth, E.L. 1979. *A Grammatical Sketch of Botolan Sambal*, *Philippine Journal of Linguistics*, Special Monograph Issue. No.8.
- Badudu, Y. 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Jambatan.
- Bowen, D.J. 1965. *Beginning Tagalog, A Course of English*. Berkely: University of California Press.
- Ching, Yip Po dan D. Rimington. 1997. *Chinese, An Essential Grammar*. London dan New York: Roulledge.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass: MIT Press
- Comrie, B. 1981. *Language Universals and Linguistic Typology*. Chicago & xford: University of Chicago l'ress.
- Flassy, D.AI. 1981. *Struktur Rahasa Tehid*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Greenberg, J.H. 1966. *Universals of Language*. Edisi ke-2. Cambridge. Mass: IT Press.
- Hawkins, J.A. 1983. *Word Order Universals*. New York: Academic Press.
- Keenan, E.L. 1978. "The Syntax of Subject-Final Languages," dalam W.P. Lehmann, ed. *Syntactic Typology Studies in the Phenomcnology of Language*. Austin: University of Texas Press.
- Kuno, S. 1978. *Japanese, A C.haracteristic OV Language*. In W.P. Lehmann.
- Lehmann, W.P. cd. 1978. *Syntactic Typology Studies in the Phenomenology of Language*. Austin: University of Texas Press.
- Martinet, A. 1952. "Function, Structure and Sound Change," *Word*. 8.
- Poedjosoedarmo, S. 1977. "Themation and Information Structure in Ivanese," *Nusa*. Vol.3. Jakarta.
- _____. 1981. "Language Change and the Principle of Economy," dibentangkan di konferensi TICAL, Denpasar, Bali.
- _____. 1993. "Intonation and Syntactic Changes in Malay," Dibentangkan di *Simposium Internasional Kajian Budaya Austronesia*. Mengenang Wafatnya Van der Tuuk, Denpasar, Bali.
- _____. 1994. "Urutan Frasa pada Dialek Melayu Brunei," *Janang*, No.2 Universiti Brunei Darussalam, Brunei.

- _____. 1995. "Vowel Changes among Sundic Languages," dibentangkan di *Simposium Internasional Kajian Budaya Kawasan Sekitar Pasifik Barat Daya*, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- _____. 1996. "Bentuk Pasif di dalam Dialek Melayu Brunei," *Purih Universiti dalam Sutu Dekad*. Universiti Brunei Darussalam, Brunei.
- _____. 1996. "Kata Ganti Orang dan Fokus dalam Dialek Melayu Brunei," Dibentangkan di *Seminar Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara*, Universiti Brunei Darussalam, Brunei.
- _____. 1996. "Intonation, Supplementary Words, and Word Order in Brunei Malay," dibentangkan di *The Borneo Research Council Fourth Niennial nternational Conference*, Universiti Brunei Darussalam.
- _____. 1998. "Perubahan Bunyi dan Prinsip Tatabahasa," Dibentangkan di *Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora V*. Dalam Rangka Menyambut Purna Bakti Guru Besar Fakultas Sastra UGM, Prof. Dr. Umar Kayam dan Prof. Dr. Djoko Sukiman, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____. 2000. "Adposisi", Dibentangkan di *Seminar MLI*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- _____. 2000. "Peranan Otak dan Lingkungan dalam Pembentukan Bahasa," *Gatra*. No. 20-21. Th. XV. Maret-September.
- _____. 2000. "The Order of Noun Phrases and Syntax," *Humanity, Journal of Huanity Studies*. Vol. I No. 2. Juli-Desember.
- _____. 2000. "Pengaruh Urutan Frasa pada Pewujudan Frasa dan Kata." *Humaniora, Jurnal Penelitian*, Vol. 1. No.2. Agustus.
- _____. 2000. "Syntactic Changes in Malay," *Phenomena, Journal of Language and Literature*. Vol. 4 No. 2. October. Faculty of Letter, Sanata Dharma University, Yogyakarta.
- Schmidt, W. 1978. *Deutche Spachkunde*, Berlin, Volk Und Wissen, Olkseigener Verlag 8. Auflage.
- Thompson, S.A. 1978. "Modern English from a Typological Point of View: Some Application of the Function of Word Order." *Linguislische Berichte* 54.
- Thurgood, G. 1993. "Phan Rang Cham and Utsat: Tonogenetic Themes and Ariants," dalam J.E. Edmondson dan K. Gregerson, eds. *Tonality in Austronesian Languages*. Hawaii. *Oceanic Linguifics Special Publication*. No. 24.
- Vennemann, T. 1976. "Calegorial Grammar and the Order of Meaningful Elements," Dalam A. Juilland, ed. *Linguistic Studies Offered to Joseph Greenberg on the occasion of His Sixtieth Birthday*. Saratoga, California: Anma Libri. Wolff, J.U. 1966. *Beginning Cebuano. Part 1*. New Haven: Yale University.

Zaandtvoort, R.W. 1976. *A Handbook of English Grammar*. Seventh Edition. London: Lungman Group. Ltd.

Zoetmulder, P.J. dan Poediawijatna. 1993. *Kahasa Parwa, 1. II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.